

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori terkait Judul

1. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Berbicara tentang sikap, menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* merupakan salah satu cara bereaksi terhadap suatu yang merangsang seseorang atau dalam suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹ Selain di definisikan dengan definisi di atas, sikap juga dapat diartikan sebagaimana predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung secara terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi yang lain, objek atau lembaga atau persoalan dalam hal tertentu.²

Sedangkan kata *religious*, diambil dari kata dasar *religious*, *religious* adalah religi yang berasal dari bahasa asing, *religion* artinya agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang maha kuasa yang disembah oleh umat islam sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan kepada tuhan yang maha kuasa, dengan kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1990)

² J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

saat melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini diri seseorang merupakan sebuah perwujudan sebagai hamba yang mempercayai tuhan, berusaha agar dapat merealisasikannya atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran Islam, religius seseorang tidak hanya dinyatakan dalam bentuk beribadah saja tetapi dengan perwujudan yang juga dapat dilihat dari berbagai dimensi lain. Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar menyatakan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya Berdisiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Sikap religius mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan dalam menjalankan tugasnya yakni, seperti dalam hal kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, disiplin tinggi keseimbangan, dan juga rendah hati.⁴

b. Macam-Macam Sikap Religius

Sikap religius merupakan sikap yang mendatangkan kemaslahatan atau kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Sebagaimana yang diikuti penulis dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa sikap religius diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Ikhtiar, 2) Tawadlu, 3) Tolong menolong, 4) Sabar, 5) Dona'ah, 6) Tawakkal, 7) Adil, 8) Maaf, 9) Ikhlas, dan 10) Amanah dll.⁵

c. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius tidak terjadi secara sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar ataupun lingkungan. Terbentuknya sikap melalui beberapa cara diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang

⁴ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARG, 2003), HAL 249.

⁵ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, (Bandung, Angkasa, 1993) hal.7

- 2) Melalui imitasi, atau peniruan secara sengaja atau tanpa sengaja
- 3) Melalui sugesti
- 4) Melalui identifikasi dengan meniru orang lain.⁶

d. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius diantaranya :

- 1) Metode keteladanan (Uswatun Khasanah) dengan melakukan keteladanan yang di sengaja ataupun tidak di sengaja.
- 2) Metode Pembiasaan, suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ajaran agama islam.
- 3) Metode Nasihat, metode yang sering digunakan seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan, kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.
- 4) Metode memberi Perhatian, yakni dengan memberikan pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.
- 5) Metode bercerita
- 6) Metode Tanya jawab
- 7) Metode ceramah⁷

2. Pengertian, Hakikat dan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan karakteristik tersendiri yang bervariasi sesuai dengan usianya. Untuk memahami pentingnya anak usia dini dan karakteristiknya, Peraturan Presiden (Perpres) No. 60 Tahun 2013 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir atau dalam hal anak di bawah usia 6 tahun, usianya 0 tahun.

⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Pt. Rineke Cipta, 1995),189.

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Pt. Rineke Cipta, 1995),189.

ditetapkan Pengamatan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya membagi kelompok usia dini ini menjadi tiga tahap, Janin intrauterin - lahir, lahir - 28 hari, 1 - 24 bulan, 2 - 6 tahun.⁸ Anak usia dini biasanya didefinisikan sebagai anak di bawah usia 6 tahun, dan pemerintah mendefinisikan anak usia dini sebagai anak antara usia 0 dan 6 tahun melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional. Snowman, prasekolah mengacu pada usia 3-6 tahun, batasan yang digunakan oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan para ahli pada umumnya yaitu "Anak usia dini" berarti anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Anak usia dini dengan demikian diklasifikasikan sejak lahir hingga tahun ke-6 kehidupan.⁹

Montessori menggambarkan anak usia dini sebagai tahap penyerapan pada usia dini. Saat Anak Menyerap Ide Pada masa ini, anak dengan mudah menerima segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, seperti spons (gelembung) yang menyerap air.¹⁰ Di sisi lain, pendidikan anak usia dini merupakan usia emas perkembangan otak, sehingga perlu dibina dan dirangsang dengan baik. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami seluk beluk anak usia dini agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Hartant Anak usia dini bersifat idiosinkratis, imitatif, imajinatif dan imajinatif, eksploratif, belajar, egois, dan bagian dari kehidupan sosial. Artinya, anak yang lebih besar memiliki ciri-ciri seperti lebih ingin tahu.¹¹

b. Hakikat Anak Usia Dini

Individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan antara lain:Aspek sosio-emosional,

⁸ Perpres Nomor 60 Tahun 2013

⁹ Silabus.web.id <https://www.silabus.web.id/anak-usia-dini/> di kutip pada hari selasa, tanggal 26 juli 2022 pukul 01.30 wib.

¹⁰ Rachmawati dan Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

¹¹ Rachmawati dan Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

kreativitas (seni), gerakan fisik, kognisi, bahasa, tahapan yang dilalui anak dan komunikasi spesifik menurut berbagai definisi, masa kanak-kanak, masa bayi dan sifat anak usia dini. Seorang anak manusia yang berusia antara 0 dan 8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.¹²

Dari sudut pandang Alquran, anak memiliki tempat khusus dan merupakan orang yang bisa menjadi perhiasan, kata Al-Ghazali bahwa mendidik dan mendidik anak dimulai dengan pendidikan akhlak yang baik dan diakhiri dengan akhlak yang buruk. Hal ini terjadi pada awal perkembangan anak, ketika anak tumbuh seperti ini, mereka tumbuh dengan kebiasaan buruk seperti tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, berbohong, cemburu, mencuri, dll.¹³ Anak usia dini adalah masa emas dari semua era perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa yang sangat sensitif dimana anak dapat menerima sugesti tertentu dari lingkungannya. Pada tahap ini, anak siap untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk memahami dan mengendalikan lingkungannya. Ini adalah zaman keemasan kepekaan terhadap upaya pendidikan. Pada masa sensitif ini, fungsi fisik dan psikologis menjadi matang dan anak siap menghadapi dan menyelesaikan setiap tugas perkembangan yang diharapkan akan tercermin dalam perilaku kesehariannya.¹⁴

c. Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan untuk anak sejak lahir (0) sampai dengan 6 tahun, dan diselenggarakan bukan merupakan prasyarat bagi suatu

¹² Silabus.web.id <https://www.silabus.web.id/anak-usia-dini/> di di kutip pada hari selasa, tanggal 26 juli 2022 pukul 01.40 wib.

¹³ (Ghazali : 2011) dalam Aas Sholicha, dkk., “Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur’an”, *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021.

¹⁴ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, NO 1, Maret 2016 : 50 – 58.

yayasan pendidikan.”¹⁵ Sesuai dengan yang tertera Pasal 28(1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Maria Montessori, Sebagai salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, melihat pendidikan anak usia dini sebagai cara bagi anak-anak untuk tumbuh ketika mereka menemukan diri mereka dalam lingkungan di mana mereka ingin memberi mereka kebebasan melalui kerja sukarela. didefinisikan sebagai upaya dalam proses yang sistematis.¹⁶

Di Indonesia, anak usia dini mengacu pada anak usia 0 sampai 6 tahun. Proses pendidikan biasanya dibagi menjadi beberapa tahapan menurut kelompok umur. NAECY (*National Association for Education of Young People*) mengategorikan berdasarkan tingkat anak usia dini, atau usia sejak lahir hingga usia delapan tahun..¹⁷

Sementara itu, sebaran usia didasarkan pada keunikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan Indonesia yang dirinci dalam buku teks dan hasil belajar sebagai berikut:¹⁸

- 1) Tanggal lahir bayi - 12 bulan
- 2) “Infancy” atau bayi berumur 1-3 tahun
- 3) Prasekolah 3-6 tahun
- 4) Kelas TK pada usia 4-5/6 tahun.

Peralihan bentuk pendidikan informal atau keluarga ke dalam bentuk pendidikan non-formal atau sekolah memerlukan kerjasama antara orangtua dan (pendidik). Moralitas anak dalam kaitannya dengan sekolah dipengaruhi oleh moralitas orang tuanya, oleh

¹⁵ Wahyuni Nadar, dkk., “Peningkatan Sikap religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan *Token Economy*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* , volume 1 Nomor 1 Mei 2019

¹⁶ Silabus.web.id <https://www.silabus.web.id/anak-usia-dini/> di kutip pada hari selasa, tanggal 26 juli 2022 pukul 01.47 wib.

¹⁷ Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

¹⁸ Depdiknas, Puskur, 2002:1, dalam Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, Prenamedia group, 2018, hal : 26.

karena itu perlu mendapatkan kepercayaan dari orang tua di sekolah (pendidik) yang menggantikan tanggung jawabnya di sekolah. Tugas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan landasan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk tumbuh dan berkembang nantinya. Menurut Suyad, Pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), intelek (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), sosio-emosional (moralitas), dan perilaku. Pendidikan difokuskan pada agama, bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat ahli tumbuh kembang anak Glen Dolman bahwa pertumbuhan otak manusia paling cepat terjadi antara usia 0 sampai 7 tahun. Dukungan bahasa (*language development*), akses terhadap alat dan fasilitas, infrastruktur yang sesuai dan lingkungan yang sesuai usia sangat penting bagi perkembangan dan keterampilan anak usia dini ini.¹⁹

Peran PAUD lebih berorientasi pada pembentukan perilaku dan pengembangan beberapa keterampilan dasar.²⁰ Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak usia dini yang ditujukan untuk mendukung perkembangan anak, termasuk disiplin anak usia dini.²¹

3. Teori Neurosains

Seni belajar yang menekankan pada kekuatan otak dalam proses berpikir merupakan pemahaman khusus dari teori ilmu saraf, oleh karena itu pendidikan sekarang lebih

¹⁹ Dwi Syadza Fatinah, SKRIPSI; *Penerapan Sikap religius Anak Usia Dini pada Kelompok A di PAUD BON – THORIF Palembang*, Inderalaya, 2016

²⁰ Azhariyanti Mei Ghita, SKRIPSI, *Penanaman Sikap religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Berdoa di Srambi Paud Center Purwokerto*, IAIN PURWOKERTO, 2019.

²¹ Dwi Syadza Fatinah, SKRIPSI; *Penerapan Sikap religius Anak Usia Dini pada Kelompok A di PAUD BON – THORIF Palembang*, Inderalaya, 2016

berintegrasi dengan neurosains.²² Neurosains secara etimologi yakni ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisiplin,²³ Sederhananya, ilmu saraf adalah ilmu yang secara khusus mempelajari neuron (sel saraf) yang menyusun sistem saraf, serta otak dan sumsum tulang belakang yang menyusun sistem saraf pusat. Saraf tepi (31 pasang saraf tulang belakang dan 12 pasang saraf tulang belakang, saraf kranial). Ahli saraf biasanya fokus pada neuron di otak, tetapi tujuan utama dari analisis otak saat ini adalah mempelajari lokalisasi fungsi, terutama fungsi kognitif.²⁴ Penemuan ilmu saraf terbaru ini menunjukkan bahwa bagian otak tertentu bertanggung jawab untuk mengatur kecerdasan manusia. Ilmu saraf adalah bidang ilmu yang paling cepat berkembang saat ini. Semakin jelas pengamatan aktivitas otak, semakin mudah untuk mengontrol perilakunya sendiri, dan semakin cepat kerja ilmu saraf.²⁵ Perkembangan pesat otak manusia terjadi sebelum lahir, dan selama beberapa bulan setelah lahir, sekitar 250.000 sel otak terbentuk setiap menit sebelum lahir melalui proses pembelahan sel yang disebut mitosis. Setelah lahir, sebagian besar sel otak matang lebih dari 100 miliar.²⁶

Otak manusia, diakui sebagai benda yang paling kompleks dan misterius dalam semesta, karena terdiri dari milyaran sel dan trilyunan jaringan saraf, apabila

²² Aminul Wathon, "Neurosains dalam Pendidikan" *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* (No 1 vol 14 1 Maret 2016) Hal. 285.

²³ Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarakan Neurosains*, (Bandung: Mizan, 2012), 132.

²⁴ Hafsa Labibah dan Yudha Nurdian, *Konsep Neurosains, Neurobehaviour, dan Neuroplastisitas Terkait Dengan Perkembangan Kognitif*, Faculty of Medicine, University of Jember.

²⁵ Aminul Wathon, "Neurosains dalam Pendidikan" *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* (No 1 vol 14 1 Maret 2016) Hal. 285.

²⁶ Papalia, 1995, dalam Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, Prenamedia group, 2018, hal : 37.

dibandingkan jumlahnya mengalahkan bintang gemintang pada gugus galaksi bima sakti.²⁷ Menurut Ruben dan Daufur, Hayness, yang biasa disebut dengan jumlah 100 milyar sel saraf disebut neuron, setiap neuron dapat mengembangkan ribuan - ratusan ribu sambungan/jaringan/ koneksi yang sering disebut sinapsis, jadi seluruh otak dapat memiliki 1000 trilyun sinapsis.²⁸ Menurut Erny dan Suharso, jumlah sambungan sinaptik mencapai 1000 triliun pada usia 3 tahun, lebih banyak dari pada saat dewasa. Dengan banyaknya sinapsis, apa yang dialami anak dapat menunjang dan mengasah kemampuan otaknya.²⁹ Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa yang membedakan tingkat kecerdasan manusia bukanlah jumlah neuron, melainkan jumlah dan kompleksitas neuron (sinapsis) antar neuron.³⁰ Fidelma O'leary adalah ahli saraf Amerika yang melakukan penelitian dan menemukan bahwa beberapa sel saraf (neuron) di otak manusia kekurangan darah. Semua sel saraf (neuron) di otak manusia membutuhkan aliran darah yang cukup untuk berfungsi dengan baik, tetapi sel darah tidak dapat mengalir ke sel saraf (neuron) secara normal. Di otak manusia, kecuali jika Anda menundukkan kepala dan berdoa seperti seorang Muslim. Sel darah ini tidak dapat mengalir ke sel saraf (neuron) pada otak manusia, sehingga otak manusia tidak dapat berfungsi dengan baik dan normal.³¹

Pembelajaran anak usia dini harus mengembangkan kecerdasan dan keakraban, karena penelitian ilmu saraf (neuroscience) menemukan bahwa kecerdasan sangat mempengaruhi jumlah neuron otak, hubungan dan keseimbangan antar neuron otak, karena belahan otak

²⁷ Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

²⁸ Putra dan Dwi, 2012, dalam Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

²⁹ Putra dan Dwi lestari, 2012, dalam Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

³⁰ Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

³¹ Ahmat Miftakhul, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Otak dan Akal dalam kajian Neurosains, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020

kanan dan kiri terbentuk 100-200 milyar, setiap sel dapat membentuk hubungan dengan 20.000 neuron otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk gabungan 100 milyar x 20.000, berdasarkan usia dini ini (0-8 tahun) merupakan usia kritis untuk perkembangan. tidak dioptimalkan dan digunakan secara serius untuk merangsangnya.³²

4. Analisis Neurosains Sikap Religius Anak Usia Dini

Studi analisis, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian studi yakni penelitian ilmiah, kajian, telaahan, sedangkan Analisis berasal dari kata Yunani kuno “*analyse*” yang artinya “membebaskan”. Analisis terdiri dari dua suku katanya, “*ana*” untuk “kembali” dan “*Luei*” untuk “pergi”. Oleh karena itu konsep analisis adalah upaya untuk mengamati suatu hal atau objek secara mendetail, mendeskripsikan bagian-bagiannya atau mengorganisasikan komponen-komponen tersebut untuk dipelajari lebih lanjut.³³

Sejak usia dini, anak juga belajar mengembangkan citra dirinya sebagai pribadi yang kompeten dan percaya diri, serta keluarga merupakan penopang utama bagi orang tua yang berperan penting dalam perkembangannya. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Berbasis Neurosains merupakan investasi pendidikan orang tua atau pendidik yang meliputi kegiatan yang memupuk, menyayangi dan merawat anak (diasah, diasih, diasuh) untuk membumi dan menerapkan dasar-dasar ilmu perilaku melalui otak (neuron).³⁴ Disiplin pembelajaran berbasis otak dapat dilaksanakan secara optimal untuk mengoptimalkan fungsi otak dengan memberikan stimulasi yang merangsang (saraf)³⁵

³² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2021.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁴ Riyadlotus Sholihah, “Pengasuhan Berbasis Neurosains dan Kecerdasan Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Volume 7 Nomor 1 Januari 2020, 19-28.

³⁵ Kasmawarni, “Peningkatan Sikap religius Anak Melalui program pembiasaan Di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Aia Tabik”, PG PAUD, Ilmu Pendidikan, Universitas Padang, *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5, No. 2 (2018).

Oleh karena itu, Sangat penting bagi setiap pendidik, baik guru, orang tua atau wali, untuk memahami bagaimana otak anak bekerja dan bagaimana tumbuh dan berkembangnya otak anak secara hakiki.³⁶ Perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat, bahkan lebih cepat dari usia selanjutnya. Hal ini terkait dengan optimalisasi fungsi sel saraf (neuron) (Maspinal, 2013). Hasil penelitian di bidang neurologi antara lain menunjukkan bahwa ukuran otak seorang anak sampai dewasa dan sampai usia dua tahun telah mencapai 75% dari orang dewasa dan pada usia lima tahun telah mencapai 90 %; orang dewasa.³⁷

Neurosains adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan mempelajari sistem syaraf (neuron) otak manusia melalui studi tentang struktur otak, fungsi, sejarah evolusi, fungsi, kesadaran dan kepekaan terkait ingatan, biologi dan juga kepekaan otak. Watton juga menyatakan bahwa ilmu saraf harus diketahui karena merupakan ilmu atau sistem pengetahuan yang relatif baru dengan mempelajari struktur dan fungsi sistem saraf otak dan dapat menghasilkan sifat pendidikan baru. Sistem saraf dapat menyebabkan konflik antara otak dan jiwa raga. Tujuan ilmu saraf adalah untuk memahami dan mempelajari sistem fungsional sel saraf (neuron) dan dasar biologis dari aktivitas manusia yang mengarah pada perilaku biologis yang kompleks. Selain itu, kita dapat memahami bagaimana sel saraf (neuron) berinteraksi membentuk aktivitas otak.³⁸ Penelitian mutakhir dibidang neurosains menemukan ada bukti hubungan yang tidak terpisahkan antara otak dan perilaku (karakter) manusia: dengan menggunakan alat *positron emission tomography* (PET), diketahui ada enam sistem otak yang mengatur semua perilaku manusia secara terpadu. Semua sistem otak ini adalah korteks prefrontal,

³⁶ Riyadlotus Sholihah, “Pengasuhan Berbasis Neurosains dan Kecerdasan Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Volume 7 Nomor 1 Januari 2020, 19-28.

³⁷ Musbikin, 2010 dalam Novi Mulyani, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.

³⁸ Ahmat Miftakhul, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Otak dan Akal dalam kajian Neurosains, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020

sistem limbik, giroskop cingulate, ganglia basal, lobus temporal, dan otak kecil.³⁹ “*The last frontier of the biological sciences—their ultimate challenge—is to understand the biological basis of consciousness and the mental processes by which we perceive, act, learn, and remember*”, "batasan terakhir dari ilmu biologi adalah tantangan memahami dasar biologis dari kesadaran dan proses mental melalui melihat, bertindak, belajar, dan mengingat".⁴⁰

Ketika orang mengikuti petunjuk Alquran dan Hadits dan menggunakan hati mereka untuk membawa mereka lebih dekat kepada Allah dan membawa mereka ke puncak kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, namun ketika manusia menggunakan dengan bijaksana akal sehat dalam hal-hal yang mengarah pada ketidaktaatan dan tirani, manusia akan jatuh ke dalam kesengsaraan. Saat ini banyak orang bertindak tetapi tidak menyangka bahwa di zaman modern ini banyak masalah akhlak, alangkah banyaknya maksiat, dan juga banyak terjadi dikalangan remaja yang berani dengan orang tua.⁴¹

5. Pendidikan Islam

a. Makna Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berakar pada arti kata “mendidik” (menerima, melatih, dan mengasuh), dimana pendidikan, secara metafora, dipahami sebagai proses yang terus-menerus memelihara dan meningkatkan pertumbuhan badan dan jasmani. . akan digambarkan sebagai pemeliharaan bakat manusia yang terkendali. Menghasilkan manusia yang cakap, berakhlak mulia dan mampu mendukung nilai-nilai budaya masyarakat. Pendidikan adalah kesan orang, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan pada orang, proses "implantasi"

³⁹ Aminul Wathon, "Neurosains dalam Pendidikan" *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* (No 1 vol 14 1 Maret 2016) Hal. 285.

⁴⁰ (Kandel : 2000) dalam Hengky Wijaya, *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*, (February :2018)

⁴¹ Arizal dalam Ahmat Miftakhul, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Otak dan Akal dalam kajian Neurosains, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020

mengacu pada metode dan sistem yang digunakan untuk mendorong apa yang dikenal sebagai pendidikan inkremental.⁴² Secara sederhana pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki warna Islam, dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Istilah pendidikan Islam sendiri secara etimologis terdiri dari dua kata: 'pendidikan' dan 'Islam'. Istilah pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah seperti *at-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib*, *al-riyadoh*. Masing-masing istilah ini memiliki arti yang berbeda karena perbedaan konteks kalimat yang menggunakannya. Namun, semua istilah ini dapat memiliki arti yang sama, yakni berartikan pendidikan.⁴³ Pada akhirnya pendidikan islam merupakan sebuah pendidikan atau proses pembelajaran, proses penanaman karakter dan pemikiran anak yang sesuai dengan kaidah islam bersumber dari al – Qur'an dan Hadist untuk beribadah kepada Allah dan menjadikan pribadi yang insan kamil.

b. Peran, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki banyak peran dan tugas, yang pertama sebagai alat untuk menyiapkan generasi berkualitas bangsa, yang kedua sebagai perantara nilai. Tugas pertama menyiratkan bahwa pendidikan memainkan peran multifaset dalam menyediakan individu atau kelompok dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Fungsi kedua berfungsi sebagai alat untuk hidup yang penuh dinamisme, kompetensi dan perubahan, dan fungsi kedua peran dan fungsi pendidikan sebagai alat untuk mengubah nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi, kedua fungsi ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual

⁴² Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012) 8-9

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 1-2

dalam masyarakat, warga negara yang beradab dan bermartabat, profesional, demokratis dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.⁴⁴

Sedangkan tujuan pokok pendidikan islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental sesuai dengan paparan Abd Ar-Rohman dan Abdullah. Saleh Abdullah juga ikut serta dalam mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam beberapa bidang yaitu: jasmani-materi, rohani-spiritual dan rohani-emosional, ketiganya harus diupayakan kesempurnaannya dan tetap menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (integral).⁴⁵

c. Metode Pendidikan Islam

Penerapan metode pendidikan Islam membawa banyak masalah individu atau sosial bagi peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip umum metode pendidikan Islam ketika menerapkan metode tersebut. Berikut ini adalah cara memperoleh pendidikan Islam yang benar, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan sebuah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁴⁶Dimana pelaksanaannya dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid – muridnya.⁴⁷

2) Metode Moral Reasoning

Metode ini juga bisa disebut metode penelitian moral. Metode ini merupakan metode

⁴⁴ Ro'is Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlanga, 2011) 147-148.

⁴⁵ Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Outlook*, (Makkah AlMukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t), 119

⁴⁶ Suyono dalam Ridwan Wirabumi, *Metode Pembelajaran Ceramah*, Universitas Ibnu Khaldun, Bogor.

⁴⁷ Roestiyah dalam Ridwan Wirabumi, *Metode Pembelajaran Ceramah*, Universitas Ibnu Khaldun, Bogor.

pembelajaran bagi siswa yang mendorong mereka menggunakan penalaran untuk menentukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Metode tersebut juga melatih siswa berdiskusi tentang kinerja untuk menilai apakah kinerja itu baik atau buruk. Penalaran moral dilakukan dengan memberikan siswa kasus dan dilema moral melalui diskusi seperti studi kasus dan film. Siswa dapat menyelesaikannya secara individu atau kelompok.⁴⁸

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini juga dikenal dalam Islam, Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode tanya jawab ketika mengajarkan agama kepada umatnya.⁴⁹

6. Neurosains dalam Pendidikan Islam

Akal adalah hadiah terbesar, akal diberikan kepada mereka yang memiliki status tertinggi di mata Tuhan. Dengan akal manusia mampu mempertahankan sikapnya terhadap Tuhan, kebiasaannya terhadap dunia. Orang bijak adalah orang yang bisa menghitung dengan baik dan bekerja di dunia untuk akhirat.⁵⁰ Menurut Rusdianto, manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling tinggi dan sempurna. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial, manusia tidak hidup terisolasi dari lingkungan dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada dasarnya keinginan dalam diri manusia yang membuat manusia hidup bermasyarakat, yaitu keinginan untuk mempertahankan diri, berjuang, memiliki harga diri, bersosialisasi, bebas dan membantu.⁵¹ Al-Qur'an merupakan sumber rujukan bagi semua ilmu pengetahuan,

⁴⁸ Ahmad Munjih dan lilik Nurholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) 63

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) 305

⁵⁰ Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

⁵¹ Rusdianto, "Interaksi Neurosains Holistik dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12, No.1 (2015): 72.

bukan hanya ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-14 struktur dan fungsi otak secara umum telah disebutkan dalam Al-Qur'an, jauh sebelum istilah lobus frontal dicetuskan sudah ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang otak, atau neuron dalam berbagai bentuk. Sebuah surat yaitu QS, 55:41 dan QS, 96:13-16):

➤ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يُعْرِفُ الْمَجْرُمُونَ بِسَيِّئِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

Artinya: "Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya." (QS, Ar-Rahman 55: Ayat 41)

➤ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾

Artinya: "Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling ?" (QS, Al-'Alaq 96: Ayat 13)

➤ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

Artinya: "Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya) ?" (QS, Al-'Alaq 96: Ayat 14)

➤ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

Artinya: "Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka)." (QS, Al-'Alaq 96: Ayat 15)

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

نَاصِيَةٌ كَذِبَةٌ خَاطِئَةٌ ﴿٩٦﴾

Artinya: "(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka." (QS, Al-'Alaq 96: Ayat 16).

Sel otak atau sel saraf pada beberapa karakter tersebut disebut dengan kata naashiyah yang berarti poni.⁵² Al-Qur'an dan konsep tauhid merupakan sumber landasan pendidikan Islam, sedangkan Al-Qur'an adalah Firman Tuhan yang mutlak dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, Al-Qur'an adalah sumber segala nilai, norma dengan ayat-ayat ilmu. Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung pada usia dini, khususnya bagi anak-anak sejak usia dini sebagai sarana bertingka-laku.⁵³ Demikian pula tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an selalu menjadi acuan (marjah) dalam setiap pemikiran dan tindakan umat Islam. Fakta ini memudahkan munculnya berbagai model tafsir atau tafsir oleh para ulama al-Quran yang terus mengalami perkembangan metodologis yang dinamis.⁵⁴ Tertulis juga dalam Al-Qur'an bahwa manusia hendaknya berpikir dan berhati-hati untuk mengagungkan kebesaran-Nya sehubungan dengan kedudukan-Nya di antara manusia: "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di hadapan Allah adalah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mampu. tidak dapat menggunakan pikiran mereka." (QS, al-Anfal:22), Dan kepada siapa Kami panjangkan umurnya, Kami pasti akan mengembalikannya kepadanya (manusia) apa yang telah terjadi, agar mereka tidak menyangka" (QS, Yasin:68)

⁵² Ardiyanti dalam Ahmat Miftakhul, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Otak dan Akal dalam kajian Neurosains, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020

⁵³ Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

⁵⁴ Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿٢٢﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti," (QS, Al-Anfal 8: Ayat 22)

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى

﴿٦٦﴾ يُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?" (QS, Ya-Sin 36: Ayat 66)

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah meminta manusia untuk menggunakan akal sebagai alat berpikir untuk mencerminkan realitas untuk menghasilkan pengetahuan, bahkan manusia harus menggunakan akal dan mempertahankan akal, tetapi jika manusia menggunakan akal, akal memiliki keterbatasan dan kelemahan.⁵⁵ Taufik Pasiak menjelaskan bahwa 'otak' dan *al-Aql*, *al-Qolb*, *an-Nafs* dan *ar-Ruh* dapat ditelusuri kembali pada filsafat rasional Ibnu Sina. Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan dokter Muslim terkemuka. Padahal, Ibnu Sina adalah pelopor ilmu kedokteran yang dikembangkan hingga saat ini dengan karyanya yang berjudul *Al-Qanun Fi Al-Istres wa Al-Tambahat*, *Al-Qanun*

⁵⁵ Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

Fi Al-Tibb. Tentang pikiran bertingkat Ibnu Sina terdiri dari empat elemennya: pikiran aktif, pikiran aktual, pikiran implisit, dan pikiran eksperiensial. Dalam hal ini, Taufik Pasiak memaknai hierarki penalaran bertingkat Ibnu Sina sebagai otak aktif, otak nyata, otak implisit, dan otak empiris.⁵⁶

Hakikat pendidikan Islam adalah optimalisasi potensi, seluruh potensi manusia bertumpu pada otak, dan ilmu yang mempelajari otak adalah neurosains. Hasil sintesa pendidikan Islam dan ilmu saraf inilah yang disebut dengan *Neuroscience Islamic Education*.⁵⁷ *Neurosains* memiliki peran tersendiri dalam Islam, pendidikan Islam juga memiliki sejarah dalam bidang neurosains. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan neurosains melalui metode interpretatif yang secara intertekstual menekankan pentingnya kreativitas, integrasi pendidikan Islam dan neurosains dapat terwujud.⁵⁸ Menurut Wathon, ilmu saraf adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari sistem saraf, dan guru biasanya kurang memperhatikan mata pelajaran tersebut. Jadi perdebatan terjadi antara dua sisi otak, jiwa dan tubuh, dan pikiran, serta ilmu saraf itu sendiri. Jika ingin mempelajari neuroanatomi dan neurofisiologi, perlu mempelajari keduanya.⁵⁹ Ilmu saraf mencakup beberapa bidang ilmu saraf, termasuk neuroanatomi (struktur otak) dan neurofisiologi (fungsi otak), yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik sebagai landasan untuk kesuksesan anak di masa depan. *Intelligence Quotient (IQ)* adalah tentang kecerdasan, kecerdasan, kemampuan membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, mengutamakan

⁵⁶ Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

⁵⁷ Suyadi, dalam Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

⁵⁸ Suyadi dalam Asti Faticha Nurjanah, dkk. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosain*, Yogyakarta, Vol. 1 No 2 Agustus 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 276-293

⁵⁹ Aminul Wathon, "Neurosains dalam Pendidikan", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 14, No.1 (2016): 284.

keterampilan yang bermanfaat. *Emotional Quotient (EQ)* mengacu pada kemampuan mengelola emosi, memahami emosi orang lain, menikmati kerja sama, menunda kepuasan, dan memiliki kepribadian yang stabil, sedangkan *Spiritual Quotient* menyangkut kemampuan untuk selalu merasa dilirik oleh Tuhan, benar-benar bertakwa, disiplin beribadah wajib, sabar dalam berusaha, pandai bersyukur dan bersyukur. Kecerdasan spiritual dalam pengertian ini telah menjelma menjadi nilai-nilai religius bagi umat Islam.⁶⁰ Pendidikan memiliki peran tersendiri dalam Islam, sehingga ilmu saraf dan pendidikan Islam dapat digabungkan. Pendekatan psikologis memungkinkan tokoh-tokoh ilmiah memahami pendidikan Islam dalam mekanisme optimalisasi aktivitas otak interpersonal (fisik, mental dan intelektual, neurosains (otak kiri) dengan otak rasional, otak kreatif kanan dan otak intuitif tengah, sistem kecerdasan (IQ, EQ dan SQ).) -MaQ) dan psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor) memiliki arti yang sama.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian lain yang juga meneliti permasalahan yang kurang dan lebihnya sama adanya, yakni penelitian dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* dengan judul “Peningkatan Sikap religius Anak Melalui program pembiasaan Di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Aia Tabik”, bahwa telah diperoleh dengan hasil meningkatkan sikap religius anak melalui program pembiasaan. Ini meningkat dengan persentase sebelum layanan hingga Siklus II, yaitu. sebelum pelayanan atau kondisi awal rata-rata 8,75%, pada Siklus I mencapai 22,5 mendekati sangat baik (BSB) mencapai 83,75%. Teori neurosains terbukti mampu meningkatkan sikap religius anak dalam program pembiasaan dengan menerapkan teori neurosains, membuat anak berangsur-angsur berubah dari kebiasaan kurang disiplin menjadi lebih disiplin, sehingga

⁶⁰ Muhaimin dalam, Rimayati, "Memadukan Otak", 29.

⁶¹ n Kesehatan Spiritual, Pengembangan Pemikiran Musa A.!)' 'arie, dalam Bidang Kesehatan dan Kedokreran, (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality [C-NET], 2012), hal. 11

menghasilkan tatanan pola perilaku anak dari awal hingga akhir yang mencerminkan aktivitas sehari-hari. dan juga transmisi mereka. kemandirian pada anak.⁶²

Selain penelitian tersebut, juga terdapat penelitian lain dalam *Jurnal TRIOLOGI (Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora)*, Dengan judul sebagai berikut “Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Ilmu Saraf”, yang menyimpulkan bahwa Upaya optimalisasi pencapaian hasil belajar anak usia dini melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Orang tua dan guru PAUD harus didorong untuk mengeksplorasi impuls yang berbeda dengan cara yang bermakna, karena anak didukung dan didorong tidak hanya untuk mendapatkan pengalaman selama ini, tetapi terutama untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual mereka. Kami berharap dapat memberikan.
2. Ketika ilmu saraf dipahami dan didukung secara optimal oleh orang tua, guru, dan masyarakat, potensi kecerdasan berkembang pesat. Stimulan tersebut dapat mempengaruhi kualitas anak dan memantau proses perkembangan kemampuan anak.
3. Para ahli menyarankan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan musik karena musik merangsang otak, meningkatkan keterampilan sosial dan meningkatkan empati.⁶³

Kedua penelitian yang sudah ada sangat membantu adanya penelitian yang akan dilakukan, tetapi adapun penelitian terdahulu dari tokoh lain dengan pernyataannya, dalam Judul “Peningkatan Sikap religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Token Economy”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, memperoleh hasil tentang Penerapan metode token economy dapat meningkatkan sikap religius siswa kelas dua di Cherry Elementary School. Hal ini

⁶² Kasmawarni, “Peningkatan Sikap religius Anak Melalui program pembiasaan Di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Aia Tabik”, PG PAUD, Ilmu Pendidikan, Universitas Padang, *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5, No. 2 (2018).

⁶³ Salamah Eka S., “Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains”, *Jurnal TRIOLOGI (Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora)*, 2(1), Januari-April 2021: 53-60.

tercermin dari nilai rata-rata mata pelajaran siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.

Ukuran sikap religius preintervensi 75% dalam kategori sesuai, Siklus 1 82,95% lebih baik, Siklus 2 90,09% lebih baik, prosentase preintervensi meningkat. Setelah Siklus 1 menjadi 7,95%. Artinya peningkatan setelah pengenalan metode ini baik, namun pada Siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 15,09% dibandingkan sebelum intervensi sebesar 75% atau 93,7%. Ada perubahan positif yang sangat besar. Jadi, teknik token economy yang digunakan untuk meningkatkan sikap religius siswa tentunya sangat efektif dan memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa.⁶⁴

Penelitian terdahulu yang selanjutnya datang dari Penelitian dengan Judul “Kajian Neurosains Dalam Pengembangan Ilmu Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Perkembangan Sekolah Dasar* Berkaitan dengan neurosains pendidikan, cabang penelitian neurosains ini fokus mengkaji konsep pendidikan interdisipliner dari perspektif neurosains. Ini dikonfirmasi oleh hasil studi ilmu saraf, Struktur sistem saraf memberikan latar belakang aktivitas manusia, ranah kognisi, afeksi, psikomotor dan inteligensia. Terjemahan hasil kajian ilmu saraf ke dalam pendidikan dasar mencakup ilmu saraf, ilmu saraf kognitif, psikologi, pedagogi dan praktik pembelajaran. Konsep pembelajaran dari perspektif ilmu saraf adalah pembelajaran yang memperkuat kemampuan otak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mengoptimalkan aktivitas otak dengan menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan, bermakna, dan mendorong aktivitas pada siswa.⁶⁵

Adapun hasil beberapa kajian diatas terdapat penelitian terdahulu dalam judul “Educational Neurosains Dalam Pendidikan Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* juga memberikan kesimpulan bahwa ilmu saraf pendidikan,

⁶⁴ Wahyuni Nadar, dkk., “Peningkatan Sikap religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Token Economy”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, volume 1 Nomor 1 Mei 2019

⁶⁵ Rizky Amelia, dkk., “Kajian Neurosains Dalam Pengembangan Ilmu Sekolah Dasar”, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Perkembangan Sekolah Dasar*, 2020.

suatu disiplin ilmu saraf yang berfokus pada eksplorasi interdisipliner terhadap konsep pendidikan dari perspektif ilmu saraf; adalah dasar dari fungsi manusia, baik kognitif, cinta, psikomotorik, dan intelek. Penjabaran hasil penelitian ilmu saraf ke dalam pendidikan dasar yang meliputi ilmu saraf, ilmu saraf kognitif, psikologi, pedagogi dan praktik pembelajaran. Konsep deep learning dari perspektif neuroscientific yaitu memperkuat kapasitas otak sesuai tahapan perkembangan dan menciptakan lingkungan belajar yang menantang, menyenangkan, bermakna, dan mendorong aktivitas siswa. Belajar mengoptimalkan aktivitas. Ilmu saraf pendidikan adalah model pendidikan masa depan untuk memahami bagaimana guru melakukan sesuatu, dan dapat memberikan insentif yang tepat untuk mengembangkan perilaku dan keterampilan anak-anak.⁶⁶

Banyak sudah penelitian yang menunjukkan peran hubungann pembelajaran mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini dengan analisis Neurosains, diantara banyak penelitian diatas, penelitian terakhir ini masih mengenai pembelajaran neurosains dengan Judul “Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak di RA INSAN KAMIL SIDOARJO” dalam *Jurnal PAUD Teratai, Volume 07 Nomor 01 Tahun 2018*, Untuk penyampaian pembelajaran neurosains dilakukan dua kali dalam seminggu pada hari senin dan selasa selama 35 menit dengan perjanjian. Intrik hitam telah dibuat di kelas agar anak siap untuk memulai belajar ilmu saraf, kemudian kemampuan guru untuk mendapatkan pijakan dalam pembelajaran ilmu saraf hingga siap untuk merangsang, memberikan pelatihan dan berkomitmen untuk belajar Membiasakan ilmu saraf dengan menilai anak-anak sehingga keterampilan motorik mereka harus dilatih.⁶⁷

⁶⁶ Husein Batubara dan Asep Supena, “Educational Neurosains dalam Pendidikan Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018.

⁶⁷ Trisnanto Mahmudi, dan Sri Setyowati, “Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak di RA INSAN KAMIL SIDOARJO”, *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 07 Nomor 01 Tahun 2018

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kasmawani : 2018 <i>Jurnal Ilmiah Pesona PAUD</i>	Peningkatan Sikap religius Anak Melalui program pembiasaan Di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Aia Tabik	Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian dengan topik Neurosains dalam Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	Menggunakan Studi lapangan mengenai Peningkatan Sikap religius pada AUD melalui program pembiasaan
2.	Salamah Eka S, : 2021 <i>Jurnal TRIOLOG I (Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora)</i>	Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains	Studi Pustaka	Penelitian dengan topik Neurosains dalam Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	Menggunakan Studi(Pustaka)/ berbagai macam sumber mengenai Teori Neurosains untuk AUD
3.	Wahyuni Nadar, dkk, : 2019 <i>Jurnal Ilmiah Pendidika</i>	Peningkatan Sikap religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan	Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian dengan topik Neurosains dalam	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) /Studi Lapangan Untuk

No.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>n Dasar Islam</i>	<i>n Token Economy</i>		Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	Meningkatkan Sikap religius
4.	Rizky Amelia, dkk, (2020) <i>Jurnal Inovasi dan Perkembangan Sekolah Dasar</i>	Kajian Neurosains Dalam Pengembangan Ilmu Sekolah Dasar	Studi pustaka dengan Menelusuri berbagai karya tulis ilmiah	Penelitian dengan topik Neurosains dalam Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	Fokus mengkaji konsep pendidikan secara transdisiplin dari perspektif <i>neuroscience</i>
5.	Hamdan Husein Batubara dan Asep Supena : 2018 <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>	Education 1 Neurosains Dalam Pendidikan Dasar	Studi Pustaka	Penelitian dengan topik Neurosains dalam Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	Menggunkan Studi (Pustaka) dan Implementasi Riset mengenai Teori / Pembelajaran Neurosains di Pendidikan Dasar
6.	Trisnanto Mahmudi,	Implementasi	Kualitatif,	Penelitian	Penelitian fokus

No.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dan Sri Setyowati : 2018, <i>Jurnal PAUD Teratai, Volume 07 Nomor 01 Tahun 2018,</i>	Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak Di RA INSAN KAMIL SIDOARJO	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	dengan topik Neurosains dalam Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini	tentang implementasi neurosains untuk tumbuh kembang anak, khususnya bagi perkembangan fisik motorik anak

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan anak usia dini tidak luput dengan berbagai macam pengaruh yang ada disekitarnya dan dicerna secara langsung menuju sel otak hingga menjadikan pola anak dalam berfikir dan berperilaku, otak yang ada pada manusia memiliki ratusan sel saraf (neuron) hal itu perlu diperhatikan dan diketahui oleh para orang tua ataupun pendidik. Oleh karena itu, perkembangan anak tidak luput dari kajian neurosains.

Sederhananya, ilmu saraf adalah ilmu yang mempelajari neuron (sel saraf). Pada anak usia 0 hingga 4 tahun, pertumbuhan sel jaringan otak mencapai 50% pada usia 8, 80 tahun sebelum usia 10,25 tahun. Artinya, jika otak tidak terstimulasi secara optimal pada usia tersebut, maka perkembangannya pun tidak akan optimal. Semakin dini anak menerima pengolahan dan bentuk rangsangan, semakin baik hasilnya dan semakin lambat hasilnya.⁶⁸ Pada usia inilah, anak

⁶⁸ (Trisna Dewi, Nur Fitri Wulandari, Ovi Soviya, t.t : 266) dalam Salamah Eka S., "Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains",

usia dini berada pada masa keemasan yakni masa *golden age*, yakni masa dimana anak-anak menangkap rangsangan secara cepat dan tanpa filter untuk itu diperlukan perhatian dan pengasuhan yang tepat supaya anak menjadi pribadi yang berkompeten dan memiliki kepribadian berupa sikap religius baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

